

Analisis Komitmen Pengelola Kantin Dalam Upaya Mewujudkan Kantin Sehat Di Sekolah Dasar

Asna Afifah Wahyuaji¹, Muhammad Hafizh Hariawan², Dittasari Putriana³

¹²³ Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: ¹asnawahyuaji455@gmail.com, ²hafizhhariawan@unisayogya.ac.id, ³dittasariputriana@unisayogya.ac.id

Email Penulis Korespondensi: asnawahyuaji455@gmail.com

Article History:

Received Aug 1st, 2025

Accepted Sep 11th, 2025

Published Sep 16th, 2025

Abstrak

Ketersediaan makanan sehat di sekolah merupakan faktor penting dalam mendukung tumbuh kembang anak usia sekolah. Masih banyak kantin Sekolah Dasar yang belum memenuhi standar kesehatan dan keamanan pangan sesuai pedoman Kementerian Kesehatan. Rendahnya pengawasan dan ketiadaan komitmen tertulis menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komitmen pengelola kantin dalam upaya mewujudkan kantin sehat di Sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus di tiga SD Negeri di Sleman, Yogyakarta. Informan dipilih secara *purposive sampling* sebanyak 8 orang yang terdiri dari kepala sekolah, penjaga kantin, dan guru UKS. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi pola atau tema dalam data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga sekolah belum memiliki komitmen tertulis dalam pengelolaan kantin sehat. Faktor penghambat utama meliputi: keterbatasan sumber daya manusia, minimnya pelatihan, keterbatasan dana, fasilitas fisik yang belum memadai, minimnya pengawasan dari instansi terkait, serta kebiasaan siswa jajan di luar sekolah. Faktor pendukung antara lain partisipasi wali murid melalui makanan yang dibuat di rumah, kunjungan dari Puskesmas, dan kesadaran umum akan pentingnya makanan sehat. Diperlukan komitmen tertulis, pembentukan tim pengelola, kerja sama dengan instansi kesehatan dan pendidikan, peningkatan sarana, serta pelatihan yang berkelanjutan bagi pengelola kantin.

Kata Kunci : Komitmen, Pengelola Kantin, Kantin Sehat, Sekolah Dasar

Abstract

The availability of healthy food in schools is a crucial factor in supporting the growth and development of school-aged children. Many elementary school canteens still do not meet the standards of food health and safety as outlined by the Ministry of Health guidelines. The lack of supervision and the absence of a written commitment are the main obstacles. Therefore, this study aims to analyze the commitment of canteen managers in efforts to establish healthy canteens in elementary schools. This research is a qualitative study using a case study approach in three public elementary schools in Sleman, Yogyakarta. Informants were selected through purposive sampling, consisting of 8 individuals, including school principals, canteen staff, and UKS (School Health Unit) teachers. Data collection techniques involved both method triangulation and source triangulation. Method triangulation was carried out through in-depth interviews, observation, and documentation. Source triangulation was conducted by cross-checking data obtained from various sources. Data were analyzed thematically by identifying patterns or themes within the data. The results show that none of the three schools have a written commitment regarding the management of a healthy canteen. The main inhibiting factors include: limited human resources, lack of training, insufficient funding, inadequate physical facilities, minimal supervision from related institutions, and students' habit of buying snacks outside the school. Supporting factors include parental participation through homemade food, visits from local health centers (Puskesmas), and general awareness of the importance of healthy food. There is a need

for a written commitment, the formation of a management team, collaboration with health and education institutions, improvement of facilities, and continuous training for canteen managers.

Keywords: *Commitment, Canteen Managers, Healthy Canteen, Elementary School*

1. PENDAHULUAN

Sekolah adalah salah satu lembaga yang memiliki andil cukup besar terhadap pemenuhan kebutuhan energi dan protein anak sekolah. Rata-rata usia anak sekolah berkisar di antara usia 6 hingga 12 tahun. Anak pada usia ini masih dalam masa pertumbuhan menjadi dewasa, walaupun tergolong lebih lama dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih muda (Nisa et al., 2023). Kebiasaan makan yang baik serta asupan makan yang bergizi dan aman sangat diperlukan untuk menunjang status gizi anak usia sekolah. Di samping itu, kebiasaan makan yang dilakukan pada saat masa pertumbuhan juga berdampak pada usia lanjut anak dan bisa memicu dampak negatif bagi kesehatan jika tidak dicegah dengan cepat. Oleh karena itu, penyediaan makanan sehat di lingkungan sekolah menjadi salah satu langkah strategis dalam membentuk perilaku makan yang positif sejak dini.

Berdasarkan tempat kejadiannya, Kejadian Luar Biasa Keracunan Pangan (KLB KP) tahun 2022 antara lain terjadi di sekolah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMU/SMK/MAN dan TK), pesantren, tempat tinggal, tempat terbuka, kantor/pabrik, dan hotel/penginapan. Tiga besar tempat terjadinya KLB KP yang paling sering terjadi yaitu di tempat tinggal sebanyak 29 kejadian (40,28%), SD/MI sebanyak 18 kejadian (25,00%), dan tempat terbuka sebanyak 7 kejadian (9,72%) (Badan Pengawas Obat dan Makanan, 2022). Kejadian Luar Biasa Keracunan Pangan (KLB KP) di lembaga pendidikan banyak ditemukan pada tingkat SD/MI. KLB KP ini juga ditemukan pada tingkat SMP/MTs dengan 4 kejadian. Dari hal ini, diperlukan pencegahan dan pengawasan dari pihak manajemen sekolah terhadap keamanan pangan jajanan anak sekolah dan pembinaan terhadap para pengelola, penjual, dan pedagang kantin di sekolah, terutama di tingkat SD/MI (Badan Pengawas Obat dan Makanan, 2022).

Selain itu, penggunaan bahan makanan berbahaya di jajanan anak sekolah juga perlu diperhatikan. Kasus jajanan anak mengandung bahan berbahaya pernah ditemukan Yogyakarta yaitu sampel jajanan bakso tusuk diduga mengandung boraks (Harimurti, 2019). Untuk mencegah kejadian yang tidak diinginkan, maka diperlukan tindakan khusus dan upaya dalam memenuhi kebutuhan anak didik sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Perlu diadakan kantin sekolah sebagai penunjang kelancaran proses belajar mengajar. Hal tersebut bisa dilakukan salah satunya dengan menerapkan kantin dengan standar dan kualitas yang sudah ditentukan sesuai dengan pedoman kantin sehat (Ford Foundation et al., 2019).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2018), Kantin Sehat Sekolah merupakan suatu unit kegiatan di sekolah yang memberi manfaat bagi kesehatan. Kantin sehat ini merupakan ruangan atau bangunan di sekolah yang dimanfaatkan untuk menyediakan makanan dan minuman sehat untuk melayani warga sekolah. Oleh karena itu, kantin sehat harus bisa menyediakan makanan utama dan ringan yang menyehatkan yaitu bergizi, higienis, dan aman dikonsumsi bagi warga sekolah.

Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua sekolah telah menerapkan konsep kantin sehat sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan (SEAMEO RECFON, 2018). Banyak kantin sekolah yang masih menjual makanan dan minuman dengan kandungan gizi yang rendah serta menggunakan bahan tambahan makanan yang berbahaya. Hal ini

disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah rendahnya pengawasan internal sekolah sehingga kurang memperhatikan kualitas makanan, kebersihan kantin, peralatan kantin, dan ruangan kantin. Pengawasan internal sekolah yang rendah menunjukkan tidak ada komitmen yang kuat dalam upaya penyelenggaraan kantin sehat di sekolah (Rismawati, 2018).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa kantin yang ada di lingkungan sekolah dikelola sesuai dengan prinsip kantin sehat. Menurut Permenkes No. 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kantin Sehat di Sekolah, pengelola kantin harus memiliki komitmen yang kuat, pemahaman yang baik tentang gizi, kebersihan, dan keamanan pangan agar dapat menyediakan makanan yang sehat bagi siswa. Selain itu, manajemen sekolah juga bertanggung jawab dalam memberikan pembinaan serta pengawasan terhadap pengelolaan kantin agar sesuai dengan regulasi yang berlaku.

Tidak hanya itu, penerapan kantin yang menyediakan berbagai jenis makanan dan minuman sehat dan aman membutuhkan lingkungan dan kondisi yang mendukung. Untuk menunjang hal tersebut, maka dibutuhkan beberapa indikator kantin sehat berdasarkan empat pilar kantin sehat sekolah. Adapun empat komponen pilar kantin sehat terdiri dari komitmen dan manajemen sekolah (pilar 1), sumber daya manusia (pilar 2), sarana dan prasarana (pilar 3), serta mutu pangan (pilar 4) (Supriyatno, 2021).

Beberapa kebijakan dasar yang perlu diterapkan dalam panduan penyelenggaraan kantin sehat antara lain persyaratan umum penjamah makanan, penggunaan APD, *higiene* personal, penyediaan fasilitas sanitasi, manajemen operasional penyelenggaraan kebersihan area konsumen, makanan, sistem penyelenggaraan makanan, serta manajemen menu. Komponen komitmen dan manajemen sekolah diwujudkan dengan adanya komitmen tertulis tentang kantin sehat, tim pengawas kantin sehat, dan kebijakan tertulis mengenai pengelolaan kantin sehat. Kepala Sekolah memegang peranan penting sebagai pemimpin dalam pengelolaan kantin sehat (Kadaryati et al., 2023).

Komitmen terhadap terwujudnya kantin sehat sangat diperlukan agar tersedia kewenangan yang kuat dalam pengelolaan kantin untuk membantu menjamin tercapainya tujuan Kantin Sehat. Sekolah perlu menunjukkan komitmen tertulis tentang menyediakan makanan yang sehat bagi warga sekolah. Hasil studi banding SEAMEO RECFON di berbagai kota di Indonesia menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki pernyataan atau komitmen tertulis yang ditandatangani oleh kepala sekolah atau komite sekolah mempunyai penerapan Kantin Sehat yang baik dan konsisten (Wiradnyani & Dkk., 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rendahnya implementasi kantin sehat di Sekolah Dasar masih menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian, terutama disebabkan oleh ketiadaan komitmen tertulis serta lemahnya peran manajemen sekolah dalam pengelolaan kantin. Komitmen memegang peranan sentral dalam menentukan arah kebijakan, mekanisme pengawasan, dan keberlanjutan penyediaan pangan yang sehat dan aman di lingkungan sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara komitmen pengelola kantin dan berbagai upaya yang dilakukan dalam mendukung terwujudnya kantin sehat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi sekolah dalam menyusun strategi pembinaan bagi pengelola kantin serta memberikan masukan bagi pemangku kepentingan dalam meningkatkan kualitas kantin sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan implementasi komitmen pengelola kantin dalam upaya mewujudkan kantin sehat di sekolah dasar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Pengambilan data penelitian dilaksanakan di tiga Sekolah Dasar Negeri yang berada di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada bulan Mei hingga Juni 2025. Dalam konteks Sekolah Dasar yang akan dituju, kantin sekolah belum terverifikasi sebagai kantin sehat. Salah satu kantin di Sekolah Dasar tujuan belum memiliki kantin sekolah permanen. Sedangkan menurut SEAMEO RECFON (2018), bangunan atau ruangan kantin sebaiknya dari bahan yang permanen sehingga mudah dibersihkan serta cukup untuk menjual makanan dan minuman yang sehat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Tujuan dari penggalan data ini adalah untuk menjelaskan komitmen pengelola kantin berperan dalam upaya mewujudkan kantin sehat di sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi pengalaman dan pemahaman pengelola kantin dalam upaya menerapkan konsep kantin sehat (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2019).

Pada penelitian ini melibatkan 8 informan yang meliputi 2 kepala sekolah, 3 penjaga kantin, dan 3 guru UKS. Pemilihan narasumber dilakukan secara *purposive sampling* atau pengambilan sampel dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang sudah ditetapkan sebelumnya. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu Sekolah Dasar tujuan harus memiliki kantin sekolah sendiri, pengelola kantin sekolah yang aktif bekerja di Sekolah Dasar tujuan, bersedia menjadi partisipasi dalam penelitian, bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan, serta memiliki pengalaman kerja minimal 1 tahun dalam mengelola kantin. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah responden yang memiliki gangguan bicara, penglihatan, atau pendengaran yang dapat memengaruhi partisipasi dalam penelitian seperti bisu, tuli, atau buta.

Fokus yang dikaji dalam penelitian ini adalah komitmen sekolah dalam upaya mewujudkan kantin sehat. Seluruh proses wawancara mendalam direkam untuk keperluan analisis data. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi dengan cara mengecek ulang informasi dari narasumber melalui *teknik cross-check* dan observasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas panduan wawancara semi-terstruktur yang memuat 14 pertanyaan, alat perekam, kamera, serta lembar observasi kantin sehat yang mengacu pada pedoman dari Kementerian Kesehatan (2021). Lembar observasi tersebut mencakup empat pilar utama kantin sehat, yaitu: pilar 1 (komitmen dan manajemen) dengan 2 indikator, pilar 2 (sumber daya manusia) dengan 9 indikator, pilar 3 (sarana dan prasarana) dengan 16 indikator, serta pilar 4 (mutu pangan) dengan 2 indikator. Peneliti juga menyiapkan lembar formulir *informed consent* sebagai bentuk persetujuan dari narasumber penelitian. Penelitian telah mendapatkan *Ethical Clearance* dari Komisi Etik Penelitian UNISA Yogyakarta dengan No.4496/KEP-UNISA/V/2025.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola, makna, dan tema. Proses analisis diawali dengan menggabungkan hasil wawancara dari seluruh informan, yang kemudian divalidasi melalui hasil observasi langsung di lapangan guna memastikan konsistensi dan kredibilitas data. Setiap hasil wawancara ditranskripsikan secara verbatim atau transkrip sesuai seperti yang diucapkan oleh narasumber dan dilengkapi dengan catatan lapangan serta dokumentasi audio sebagai pendukung interpretasi data. Peneliti membaca keseluruhan hasil transkrip untuk memahami konteks dan isi pernyataan narasumber. Selanjutnya, peneliti melakukan proses pengkodean, yaitu mengelompokkan data berdasarkan kategori atau kode

tertentu yang telah ditentukan sebelumnya, sesuai dengan fokus penelitian. Kode-kode tersebut mencerminkan dimensi utama yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu bentuk komitmen tertulis serta faktor-faktor yang memengaruhi komitmen pengelola kantin dalam mewujudkan kantin sehat. Setelah proses pengkodean, peneliti mengorganisasi data ke dalam tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara dan observasi, kemudian menginterpretasikannya dengan mengacu pada kerangka teoritik dan temuan sebelumnya. Analisis dilakukan secara berulang untuk memastikan bahwa setiap tema benar-benar mencerminkan data yang ada. Tahap akhir dalam proses ini adalah menyusun pembahasan, menarik kesimpulan, dan memberikan saran berdasarkan temuan yang telah dianalisis, yang disajikan dalam bentuk narasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan di tiga Sekolah Dasar Negeri terhadap kepala sekolah, penjaga kantin, dan guru UKS. Ditemukan beberapa temuan utama yang mencerminkan tingkat komitmen pengelola kantin dalam upaya mewujudkan kantin sehat.

A. Ketersediaan Komitmen Sekolah terhadap Kantin Sehat

Secara umum, belum terdapat komitmen tertulis dari pihak sekolah yang mendukung pelaksanaan kantin sehat. Pada kunjungan Sekolah Dasar Negeri yang pertama, kepala sekolah menyatakan bahwa prosedur dan kebijakan terkait kantin sehat masih berupa rencana dan belum tertuang dalam bentuk tertulis. Hal serupa juga ditemukan di Sekolah Dasar Negeri kedua dan ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kebijakan dan regulasi formal masih menjadi kelemahan utama dalam implementasi kantin sehat. Temuan ini sejalan dan menyatakan bahwa lemahnya pengawasan dan ketiadaan regulasi menjadi faktor penyebab rendahnya kualitas kantin di sekolah (Rismawati, 2018). Seperti pada kutipan wawancara berikut ini:

“Belum ada, nek idealnya ada memang harus ada. Kalau seandainya ada penilaian kantin itu mestinya ada, harus ada.” (N1)

“Ohh, belum ada” (N4)

“Ya mungkin kalau demi kebaikan atau demi nganu, ya bisa kami siapkan.” (N4)

Dari hal ini, didapatkan bahwa tiga sekolah belum menerapkan komitmen tertulis sebagai upaya terbentuknya pilar pertama dalam kantin sehat, yaitu komitmen dan manajemen sekolah. Terdapat beberapa faktor penghambat yang menjadi alasan dari belum terbentuknya komitmen tertulis seperti keterbatasan dana, sumber daya manusia yang masih kurang, pengawasan pihak eksternal, dan lain sebagainya. Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi menggunakan lembar pengamatan kantin sehat dari SEAMEO RECFON (2018). Hasil menunjukkan bahwa ketiga sekolah belum memiliki komitmen tertulis dalam menyediakan makanan jajanan yang sehat. Selain itu, ketiga sekolah juga belum membentuk tim pengawas pangan jajanan di sekolah.

Komitmen terhadap terwujudnya kantin sehat sangat diperlukan karena dengan demikian akan tersedia kewenangan yang kuat dalam pengelolaan kantin dalam membantu menjamin tercapainya tujuan kantin sehat. Sekolah perlu menunjukkan komitmen dalam menyediakan makanan yang sehat bagi warga sekolah. Seperti data dari Dashboard Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta per tahun 2022, jumlah kantin Sekolah Dasar dengan sertifikasi ‘Kantin Sehat’ adalah 131 sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil studi banding SEAMEO RECFON di berbagai kota di Indonesia menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki pernyataan atau komitmen tertulis yang ditandatangani oleh kepala

sekolah atau komite sekolah mempunyai penerapan Kantin Sehat yang baik dan konsisten (Februhartanty et al., 2018).

B. Pelaksanaan Operasional Kantin Sekolah dan Temuan Kejadian

Operasional kantin sekolah mencakup aktivitas rutin dalam penyediaan makanan dan minuman bagi siswa selama jam sekolah berlangsung. Umumnya, kantin mulai beroperasi sejak pagi hari, sekitar pukul 08.00 WIB hingga berakhirnya waktu istirahat terakhir. Pengelolaan kantin dijalankan oleh petugas yang ditunjuk oleh pihak sekolah, yaitu guru maupun istri dari petugas kebun. Pada dua sekolah dasar, penjaga kantin berasal dari kalangan guru yang dijadwalkan secara bergilir dengan satu guru sebagai koordinator tetap. Sementara itu, di satu sekolah lainnya, penjaga kantin merupakan istri dari penjaga kebun yang telah bekerja di sekolah tersebut selama lebih dari dua dekade.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, salah satu sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian belum memiliki bangunan kantin permanen, melainkan hanya menggunakan kontainer sederhana sebagai tempat operasional kantin. Sementara itu, dua sekolah lainnya telah memiliki fasilitas kantin sekolah yang permanen, dengan struktur bangunan yang lebih memadai untuk mendukung aktivitas penyediaan makanan dan minuman bagi siswa. Jenis makanan yang disediakan cukup beragam, meliputi makanan ringan, minuman kemasan, hingga makanan berat, yang disesuaikan dengan kebijakan internal masing-masing sekolah. Dalam praktiknya, beberapa kantin sekolah juga menerima titipan jajanan dari pihak eksternal, seperti orang tua siswa, warga sekitar, atau pedagang lokal. Selain itu, kantin sekolah juga menyediakan makanan kemasan hasil pembelian dari dana pemasukan kantin. Namun demikian, proses penerimaan titipan tersebut umumnya belum melalui seleksi atau pengawasan kualitas yang terstandar secara formal.

Pada praktiknya, operasional kantin di masing-masing sekolah memiliki pola yang berbeda, tergantung pada kebijakan internal dan keterlibatan penjaga kantin. Meskipun belum seluruhnya berjalan secara terstandar, beberapa aspek pengelolaan seperti jam buka, sistem titipan makanan, dan jenis jajanan yang dijual menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya kualitas pangan bagi siswa. Hal ini mencerminkan adanya upaya awal yang dapat menjadi landasan untuk membentuk sistem pengelolaan kantin yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Meskipun belum memiliki komitmen tertulis, beberapa sekolah menunjukkan upaya dalam menjaga kualitas makanan yang dijual di kantin, terutama melalui komunikasi lisan dan arahan informal dari pengelola kantin kepada wali murid, warga sekitar, atau pedagang yang menitipkan makanan. Pada dua sekolah dasar, penjaga kantin tetap melakukan seleksi terhadap makanan titipan berdasarkan kriteria kebersihan dan kandungan bahan tambahan seperti perasa atau pewarna yang berlebihan. Proses seleksi ini dilakukan secara informal yaitu pengelola kantin mencicipi sendiri sampel makanan dan menilai kelayakannya berdasarkan penilaian pribadi terhadap aspek rasa, aroma, tekstur, atau penampakan secara umum. Apabila makanan tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sekolah, maka kerja sama dengan pihak penitip akan dihentikan. Sementara itu, di satu sekolah lainnya, siswa dianjurkan untuk membeli jajanan di kantin sekolah terlebih dahulu sebelum memilih jajanan dari luar lingkungan sekolah. Seperti pada kutipan wawancara berikut:

“Cuman kami punya kriteria sebelum dagangan masuk sebelum makanan masuk biasanya para pedagang itu membawa sampel dulu di hari sebelumnya membawa sampel kemudian kita coba seperti apa. Kalau memang itu makanan itu terlalu banyak apa namanya ya, kayak yang merasa ada pewarna nya terlalu banyak pewarna dan pemanis itu kami tolak terus terang.” (N5)

“Kalau yang terbaru yang diterapkan itu pada saat jam pertama itu anak-anak meng... Apa? di kantin sekolah dulu diutamakan di kantin sekolah dulu setelah kantinnya udah dagangannya selesai udah habis itu baru diarahkan keluar.” (N3)

“yang kedua untuk makanan di kantin, makanan sehat, itu memang kami programkan dari sekolah ini. Jadi, monggo, nak panjenengan, mau nitip, silahkan. Tetapi, dengan konsekuensinya, suatu saat kami memang kerjasama dengan puskesmas, dengan Badan POM. Nanti kalau kedapatan, nyunsewu, maaf, untuk kami hentikan” (N7)

Diketahui bahwa sekolah masih membuat kriteria mandiri menyeleksi jajanan yang bisa masuk ke sekolah. Hal ini dilakukan tanpa prosedur tertulis yang bisa berubah sesuai dengan kondisi tertentu. Tanpa prosedur dan komitmen tertulis dari sekolah bisa menyebabkan kejadian yang tidak diinginkan seperti mengandung pemanis dan pewarna buatan. Seperti pada kutipan wawancara berikut:

“Terus pernah kami dikunjungi dari badan POM ya itu itu diambil sampel-sampelnya ternyata minuman-minuman semua pakai pemanis buatan.” (N7)

“Saya itu yang paling parah yang pernah saya tolak itu karena makanan sama, yang pasti itu karena makanan sama. Kemudian eh pernah kami coba itu, apa namanya, sek pasti warna. Warnanya itu pernah ada yang saya tolak karena warnanya, benar-benar warnanya terlalu banyak pewarna.” (N5)

Kondisi ini mencerminkan masih lemahnya pengendalian terhadap keamanan pangan di lingkungan sekolah. Meskipun pihak sekolah telah berupaya melakukan pengawasan terhadap penggunaan bahan tambahan pangan seperti pewarna, pengawet, dan penguat rasa, upaya tersebut masih bersifat informal dan belum didukung oleh komitmen tertulis yang sistematis. Hal ini belum sejalan dengan Pedoman Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) yang menyatakan bahwa jajanan anak harus aman, bermutu dan bergizi. Penyajian makanan sehat anak harus disiapkan secara hygiene dan sanitasi oleh pengelola kantin, sumber baku yang aman, dan pengolahan yang aman (BPOM, 2021).

Dengan adanya komitmen tertulis, maka akan terdapat prosedur untuk mendapatkan pangan yang aman terhadap bahaya kimia sehingga dapat mencegah kejadian yang tidak diinginkan. Kasus jajanan anak mengandung bahan berbahaya pernah ditemukan di Yogyakarta yaitu sampel jajanan bakso tusuk diduga mengandung boraks (Harimurti, 2019). Untuk mencegah kejadian serupa, diperlukan upaya pencegahan dengan memastikan bahwa pangan yang dikonsumsi anak tidak menggunakan bahan pangan yang berpotensi mengandung bahan kimia berbahaya yang tidak diizinkan misalnya formalin, boraks, *rhodamine B* dan *methanil yellow* (Februhartanty et al., 2018). Selain itu, pengawet/pengenyal/pewarna, penguat rasa maupun merupakan jenis Bahan Tambahan Pangan (BTP). Penggunaan BTP yang tidak sesuai dengan aturannya, merupakan bahaya kimia pada pangan (Food Safety Knowledge Centre, 2022).

C. Faktor Penghambat dan Pendukung Kantin Sekolah

1) Faktor Penghambat

Upaya mewujudkan kantin sehat di Sekolah Dasar juga menghadapi sejumlah hambatan yang perlu mendapat perhatian. Faktor-faktor penghambat ini dapat menghambat efektivitas pelaksanaan kebijakan dan praktik pengelolaan kantin yang sesuai standar, baik dari aspek sumber daya manusia, fasilitas, maupun keterlibatan pihak terkait. Berikut beberapa faktor penghambat dari upaya mewujudkan kantin sehat sekolah:

- a. Faktor penghambat yang pertama adalah belum ada komitmen tertulis dan prosedur resmi dari sekolah. Tidak tersedianya Surat Keputusan (SK), tata tertib, atau dokumen formal terkait pengelolaan kantin sehat di hampir semua sekolah. Dengan adanya komitmen dan kebijakan yang jelas dalam mendukung program kantin sehat di sekolah dapat memberikan landasan serta kewenangan yang kuat bagi pihak sekolah dalam pengelolaan kantin.

Hal ini menjadi faktor penting untuk memastikan tercapainya tujuan penyelenggaraan kantin sehat secara berkelanjutan dan sesuai dengan standar yang ditetapkan (Sri Mulyani & Suryapermana, 2020). Hasil studi di Indonesia menunjukkan sekolah yang memiliki pernyataan atau komitmen tertulis dengan ditandatangani oleh kepala sekolah atau komite sekolah dapat menerapkan kantin sehat yang baik dan konsisten (Februhartanty et al., 2018).

- b. Faktor kedua yaitu keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) dan tidak ada pengelola kantin khusus. Umumnya dijalankan oleh penjaga sekolah dan istri penjaga atau guru sebagai tugas tambahan. Pengelola kantin tidak diseleksi berdasarkan kompetensi, dan banyak yang tidak memiliki pelatihan terkait keamanan pangan atau gizi. Seperti pada kutipan wawancara berikut:

“Iya engga, kalau dilatih khusus gitu aku belum. Cuma didatengin puskesmas itu aja tadi.” (N2)

“Hambatannya adalah itu, tidak ada pengelola khusus. Tidak ada pengelola khusus karena itu sebagai sampingan saja.” (N4)

Hal ini tidak sejalan dengan prosedur kantin sehat karena seharusnya penjaga kantin pernah mendapatkan pelatihan khusus tentang *hygiene* sanitasi atau keamanan pangan. Penjaga kantin yang terampil dan memiliki pengetahuan akan pedualian dalam menjaga kesehatan diri, mempunyai perilaku higienis, serta menjaga mutu makanan minuman yang aman dan sehat (Februhartanty et al., 2018).

Keterbatasan kompetensi pengelola kantin turut memengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap dalam menerapkan prinsip pengelolaan kantin sekolah yang sehat. Berdasarkan penelitian dari Sulaeman & Barima (2023), menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, kompetensi, lingkungan kerja, kompensasi dan disiplin kerja berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai. Hal ini didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa dari tiga Sekolah Dasar yang menjadi lokasi penelitian, hanya satu penjaga kantin yang menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) seperti celemek dan penutup kepala saat melayani makanan. Para penjaga kantin juga tidak menggunakan sarung tangan ketika melayani pembeli, tetapi telah menggunakan alat bantu berupa penjepit makanan untuk mengambil jajanan. Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar pengelola kantin di ketiga sekolah belum pernah menerima edukasi atau pelatihan khusus terkait penyelenggaraan kantin sehat di lingkungan sekolah.

- c. Faktor ketiga yang menjadi penghambat yaitu fasilitas fisik belum memadai. Bangunan kantin tidak representatif, hanya menempati ruang seadanya, kurangnya tempat duduk, bahkan salah satu sekolah belum memiliki bangunan kantin permanen. Kantin sekolah tersebut masih berupa kontainer sederhana dan berada di dekat parkir kendaraan sehingga rawan terhadap pencemaran. Hal ini cukup penting menjadi perhatian karena bangunan atau ruangan kantin sebaiknya dari bahan yang permanen sehingga mudah dibersihkan dan nyaman digunakan (Februhartanty et al., 2018). Seperti pada kutipan wawancara berikut:

“Sedangkan di sini ya kalau kita lihat terutama untuk tempatnya juga belum representative”, “Sedangkan di halaman sudah kita tata, sehingga kalau kita buat bangunan itu belum ada yang pas.” (N1)

Hasil observasi menunjukkan bahwa salah satu sekolah belum memiliki bangunan kantin permanen, sehingga belum memenuhi standar sarana dan prasarana yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan (SEAMEO RECFON, 2018). Beberapa temuan yang menunjukkan ketidaksesuaian tersebut antara lain: penggunaan ruang yang tidak sesuai fungsinya sehingga rentan terhadap pencemaran, kondisi dinding yang tidak rata, belum tersedianya tempat mencuci peralatan, serta tingginya risiko terhadap kontaminasi oleh hewan pencemar. Selain itu, perlengkapan ruang dinilai belum memadai untuk mendukung operasional kantin.

Sementara itu, dua sekolah lainnya telah memiliki bangunan kantin permanen yang dinilai lebih baik dari segi kelengkapan sarana dan prasarana. Kantin tersebut telah dilengkapi dengan bangunan tetap, meja dan bangku sebagai area makan siswa, serta etalase makanan yang digunakan untuk menyajikan dan menyimpan pangan secara lebih higienis. Namun, masih ditemukan beberapa kekurangan, seperti belum tersedianya toilet di dalam area kantin, tidak adanya ruang khusus untuk mencuci dan mengeringkan peralatan makan, serta tempat mencuci tangan yang masih terletak di luar area kantin, sehingga kurang praktis digunakan oleh petugas maupun siswa.

- d. Faktor keempat yang menjadi hambatan dalam mewujudkan kantin sehat adalah keterbatasan dana. Belum terdapat anggaran khusus dari ketiga pihak sekolah untuk pengembangan kantin, sementara omset pemasukan dari kegiatan kantin masih tergolong rendah. Akibatnya, sebagian besar pembiayaan operasional, seperti penyediaan meja, kursi, bahan baku makanan, dan peralatan makan, ditanggung secara mandiri oleh pengelola kantin. Selain itu, salah satu sekolah masih memberikan kelonggaran kepada siswa untuk membeli jajanan di luar lingkungan sekolah sehingga dapat mengurangi omset pemasukan kantin. Namun, telah diterapkan kebijakan bahwa pada waktu istirahat pertama siswa diwajibkan untuk membeli makanan di kantin sekolah, sementara pada istirahat kedua diperbolehkan jajan di luar. Seperti pada kutipan berikut:

“Pendanaan juga, kemudian petugasnya juga, mereka kan baru... apa adanya yang sudah sejak dulu ada.” (N1)

“Ya anggaran juga itu yang harus kita pikirkan kan. Kalau mau membesarkan sesuatu kan pasti ada dana yang mendukung di situ.” (N3)

“Kalau yang terbaru yang diterapkan itu pada saat jam pertama itu anak-anak meng... Apa? di kantin sekolah dulu diutamakan di kantin sekolah dulu setelah kantinnya udah dagangannya selesai udah habis itu baru diarahkan keluar.” (N3)

Keterbatasan dana umumnya dialami oleh banyak sekolah di mana anggaran yang sudah dialokasikan harus berbagi dengan kegiatan yang lain. Dalam hal ini anggaran sarana prasarana yang ada tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pembangunan berdirinya kantin sekolah, akan tetapi harus berbagi dengan kegiatan pemenuhan sarana dan prasarana yang lain.

Berdasarkan permasalahan tersebut, sekolah perlu menyusun kebijakan yang mendukung alokasi dana secara proporsional, termasuk di dalamnya pengalokasian dana khusus untuk mendukung pengembangan kantin sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan sekolah yang sehat. (Februhartanty et al., 2018).

- e. Faktor kelima yaitu penggunaan plastik atau *styrofoam*. Pihak sekolah masih sulit mengontrol makanan yang dikonsumsi siswa karena masih banyak yang jajan di luar area sekolah, yang rentan terhadap makanan tidak sehat dan menggunakan alas makanan berupa plastik atau *styrofoam*. Hal ini sejalan dengan anjuran dari Kementerian Pendidikan yang menyatakan bahwa penggunaan wadah pangan jajanan seharusnya bukan dari bahan dari plastik atau *syrofoam* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020). Hal ini disampaikan oleh narasumber berikut:

“Termasuk saya dulu juga sempat menyampaikan, hindari makanan yang terbungkus dari plastik. Sudah saya sampaikan. Syukur kalau bisa itu dari bahan lokal tapi yang bersih” (N4)

“Dulu itu di ruang sebelah, di ruang sana, terus melihat anak-anak itu beli indomie ta mbak yang langsung dimasukkan ke bungkusnya terus bungkusnya disitu” (N7)

- f. Faktor keenam yaitu kurangnya pengawasan dan koordinasi dari Dinas Pendidikan setempat. Pengawasan dan pelatihan yang didapatkan di tiga Sekolah Dasar masih secara umum dan belum spesifik terkait kantin sekolah sehat. Meskipun demikian, ketiga sekolah telah memperoleh edukasi terkait pentingnya konsumsi makanan bergizi melalui kegiatan sosialisasi yang diikuti oleh guru UKS. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menyatakan bahwa pengetahuan pengelola kantin mengenai kantin sehat hanya pengetahuan secara umum dan belum pernah mendapatkan pelatihan khusus kantin sehat dari Dinas Pendidikan setempat. Seperti hasil wawancara berikut:

“Misal ikut seminar juga belum sih setelahnya yang berkaitan dengan kantin sehat.” (N3)

“Kalau dari apa ya bagian kantin atau dari yang khusus untuk pengelolaan kantin saya belum. Cuma kalau di dinas pendidikan itu kadang ada program tentang sosialisasi makanan bergizi, kemudian bergizi sehat itu ada.” (N1)

“Ya mungkin engga harus licin, cuma bersih saja kan.” (N2)

“Ya kalau saya sih prinsipnya asalkan makanan itu semua tertutup, tidak terbuka, terus kantinnya juga selalu bersih, tidak banyak kotoran atau hewan” (N4)

“Kantin sehat itu kantin yang menyediakan aneka jajanan untuk anak-anak, untuk guru juga yang menunya itu higienis dari proses pembuatannya dan sebagainya itu tingkat kebersihannya tergolong bagus lah ya. Terus juga dari kebersihan kantin itu sendiri juga terjaga artinya tidak membuang sampah sembarangan. Baik yang membuat produksinya atau yang pengunjungnya yang jajan disitulah istilahnya kayak gitu.” (N3)

Dalam upaya peningkatan pembinaan dan pengawasan kantin sekolah yang berkelanjutan, diperlukan pengawasan, salah satunya dari Dinas Pendidikan. Upaya untuk mempunyai struktur organisasi pengelolaan kantin sekolah telah dilakukan oleh banyak sekolah yang memiliki sumberdaya manusia yang memadai dan telah terpapar dengan berbagai pelatihan kantin sehat sekolah yang diselenggarakan oleh instansi terkait seperti Dinas Kesehatan dan Dinas Pendidikan setempat (Februhartanty et al., 2018).

2) Faktor Pendukung

Setelah mengidentifikasi beberapa faktor penghambat dalam mewujudkan kantin sehat di Sekolah Dasar, penting juga untuk menyoroti faktor-faktor yang mendukung tercapainya upaya tersebut. Faktor pendukung ini menjadi modal penting bagi sekolah dalam memperkuat komitmen dan implementasi kebijakan kantin sehat secara berkelanjutan. Berikut beberapa faktor pendukung dalam upaya mewujudkan kantin sehat sekolah:

- a. Pengelola kantin memiliki pengetahuan umum yang dapat menjadi dasar tindak lanjut dalam upaya mewujudkan kantin sehat sekolah. Pengetahuan dasar mengenai kebersihan makanan dan lingkungan, keamanan pangan, serta tidak menggunakan pewarna dan pemanis buatan. Penyelenggaraan kantin sehat di sekolah bertujuan untuk menyediakan pangan bermutu, aman, sehat dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi selama di sekolah (Februhartanty et al., 2018). Hal senada juga disampaikan oleh narasumber sebagai berikut:

“Ya, yang memenuhi standar gizi. Standar sehat, bersih, terhindar dari kuman dan bakteri.” (N4)

“Kantin sehat itu kantin yang menyediakan aneka jajanan untuk anak-anak, untuk guru juga yang menunya itu higienis dari proses pembuatannya dan sebagainya itu tingkat kebersihannya tergolong bagus lah ya” (N3)

Rata-rata pengelola kantin merupakan lulusan sarjana dan mengetahui secara umum terkait kantin sehat. Namun, pengetahuan tersebut masih kurang mendalam karena kurangnya pelatihan atau edukasi terkait kantin sehat. Pengetahuan pengelola kantin berhubungan secara signifikan terhadap kelaikan kantin sehat, karena pengelola kantin yang memiliki pengetahuan yang baik akan memahami *higiene* sanitasi kantin sehat yang sesuai dengan Kementerian Kesehatan (Rismawati, 2018). Oleh karena itu dalam upaya peningkatan pengetahuan dari pengelola kantin, maka perlu diberikan pelatihan dan edukasi terkait kantin sekolah sehat.

- b. Faktor pendukung lain yaitu adanya kunjungan dari Puskesmas yang memberikan edukasi singkat dan pengawasan terhadap jenis makanan yang dijual. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pengawasan eksternal yang dilakukan oleh instansi kesehatan akan menunjang terciptanya kelaikan kantin sehat (Rismawati, 2018). Namun hal ini belum terarah secara terstruktur di tiga Sekolah Dasar yang dituju dan masih menjadi rencana tindak lanjut. Puskesmas tidak secara rutin melakukan kunjungan ke sekolah setiap bulan, dan proses pemeriksaan makanan di kantin terbatas pada observasi visual tanpa pengambilan sampel untuk diuji lebih lanjut. Ketiadaan pengawasan yang memadai tersebut berdampak pada belum optimalnya kondisi kantin, sehingga belum memenuhi kriteria sebagai kantin sehat. Seperti pada kutipan wawancara berikut:

“Insya Allah ada. Kami usahakan untuk kebaikan kita bersama. Termasuk nanti akan kita jalin kerjasama bersama Puskesmas dan Badan POM, pengawasan makanan.” (N4)

“Kalau itu, kalau pihak dari sekolah. itu cuma kan aku ditinjau dari puskesmas itu tiap, kadang tiap bulan, kadang dua bulan sekali. Ini sudah berapa bulan ini belum ditengok juga.” (N2)

- c. Partisipasi wali murid juga menjadi salah satu faktor pendukung karena makanan yang dititipkan bersifat *homemade* atau makanan yang dibuat dari rumah. Kantin menerima makanan titipan dari wali murid yang bersifat *homemade* dan cenderung lebih sehat karena bisa menyesuaikan bahan dan kandungan yang ada di dalam makanan. Makanan yang dibuat langsung oleh orang tua memberikan rasa aman, karena dianggap lebih higienis dan layak konsumsi bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Makanan *homemade* mengacu pada makanan yang di proses sendiri dari awal atau *from scratch*. Sejalan dengan yang dikatakan Gustat et al. (2017), istilah “*from scratch*” atau “dari nol” berarti makanan disiapkan di rumah tanpa menggunakan campuran instan, saus siap pakai, atau bahan yang sudah diproses sebelumnya (Yuan et al., 2022). Terdapat seleksi makanan titipan berdasarkan kriteria kebersihan dan bahan yang digunakan walaupun belum secara tertulis atau formal, seperti pada kutipan dibawah ini:

“Kebanyakan dari wali” (N4)

“Iyaa.. yang bersih, sudah tidak terkontaminasi, tidak berwarna, tidak mengandung pengawet. Menurut saya seperti itu.” (N8)

“Ya menurut kami itu pengulaannya makanannya itu dari intern kami semua” (N5)

“Ya, ya.. jadi langsung diarahkan jangan sampai menggunakan minyak yang sudah dipakai berkali-kali.” (N5)

Walaupun kebanyakan jajanan yang dititipkan di kantin sekolah merupakan makanan *homemade* dari wali murid, hal ini tidak bisa menjamin bahwa makanan tetap aman dan terjaga kebersihannya. Kemudian berdasarkan hasil observasi, kebanyakan makanan yang dititipkan merupakan makanan yang mengandung tepung dan minim mengandung sayur dan buah. Hal ini belum sejalan dengan pedoman “isi piringku” yang menyatakan bahwa pedoman umum gizi seimbang yaitu banyak makan sayur dan buah (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Hal ini disampaikan oleh narasumber berikut:

“Dulu itu juga ada yang ini, yang ada, ada apa namanya, nitip buah-buahan kayak gitu. Ya selai selai, terus apa itu salad ya, itu kadang-kadang ada juga tapi enggak enggak mesti setiap hari pada nitip gitu, tapi itu dulu, jarang sekali.” (N7)

D. Tindak Lanjut yang Dilakukan Pihak Sekolah

Terdapat beberapa tindak lanjut yang akan dilakukan oleh pihak sekolah.

- 1) Tindak lanjut pertama yaitu penyusunan komite dan prosedur tertulis. Beberapa kepala sekolah menyampaikan rencana untuk membuat *draft* komitmen tertulis, tata tertib kantin, dan prosedur pelaksanaan kantin sehat. Rencana ini mencakup pelibatan seluruh guru untuk menyepakati arah kebijakan kantin. Kemudian pembentukan komite atau tim pengelola kantin sekolah yang diharapkan dapat menjalankan pengawasan dan operasional kantin secara lebih optimal. Hal ini dikutip dari hasil wawancara berikut:

“Yang pertama untuk yang mengurus itu manajemennya lah lebih apa ya namanya ya. tapi banyak membuat program lagi tentang kantin sehat yang itu menarik minat anak ya sebenarnya.” (N3)

“Ya nanti akan kita buat pengelolanya yang pasti, walaupun diambil oleh guru dan beberapa pembagi yang lain, tapi ada kepastian. Lalu nanti akan kita buat, emm, termasuk syarat lah. Makanan yang boleh dijual di kantin sekolah itu seperti apa, ada rambu-rambunya.” (N4)

- 2) Adapun tindak lanjut yang akan dilakukan selanjutnya yaitu bekerjasama dengan Puskesmas, BPOM, atau Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan. Dua Sekolah Dasar merencanakan penguatan kerja sama dengan Puskesmas dan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dalam rangka meningkatkan intensitas pengawasan dan edukasi kepada pengelola kantin terkait mutu serta keamanan pangan di kantin sekolah. Kolaborasi ini difokuskan pada pemantauan kualitas jajanan anak agar memenuhi standar keamanan dan kesehatan, serta diharapkan dapat mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang sehat dan aman secara berkelanjutan. Seperti yang disampaikan oleh narasumber berikut:

“Insya Allah ada. Kami usahakan untuk kebaikan kita bersama. Termasuk nanti akan kita jalin kerjasama bersama Puskesmas dan Badan POM, pengawasan makanan.” (N4)

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga Sekolah Dasar belum memiliki komitmen tertulis dalam penyelenggaraan kantin sehat. Namun, pihak sekolah telah berupaya meningkatkan kualitas kantin melalui berbagai langkah, seperti menjaga kebersihan makanan dan lingkungan, menyediakan makanan yang aman dan bersifat rumahan, merencanakan tindak lanjut bersama pihak eksternal, serta mengoptimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana yang tersedia. Meskipun terdapat kesadaran akan pentingnya kantin sehat, implementasi di lapangan masih lemah. Kurangnya komitmen tertulis, prosedur formal, struktur manajemen, serta pelatihan masih menjadi hambatan utama. Dibutuhkan integrasi yang lebih kuat antara pihak sekolah, pengelola kantin, dan lembaga eksternal seperti Puskesmas serta Dinas Pendidikan. Temuan ini memperkuat bahwa komitmen dan manajemen merupakan pilar utama dalam penyelenggaraan kantin sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- BPOM. (2021). Pedoman Pangan Jajanan Anak Sekolah Untuk Pencapaian Gizi Seimbang. In Jakarta: Penerbar Swadaya. Beard, J. *Journal Nutrition American Journal of Nutrition Bertalina. Bobak, dkk. Jakarta: EGC. Briawan, D. Jakarta: EGC. Brody, T. Nutrition Biochemistry. London: Academic Press. Cahya, A (Vol. 130, Issue 41).*
- https://standarpangan.pom.go.id/dokumen/pedoman/Buku_Pedoman_PJAS_untuk_Pencapaian_Gizi_Seimbang_Pengawas_dan-atau_Penyuluh
- Badan Pengawas Obat dan Makanan. (2022). *Laporan tahunan Badan POM tahun 2022*. <https://www.pom.go.id/files/download/Laporan-Tahunan-2022>
- Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta. (2022). *Dashboard Kantin Sehat Sekolah*. Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta. Diakses melalui https://dashboard-dinkes.jakarta.go.id/kantin_sehat_sekolah pada tanggal 26 Juli 2025.
- Febrihartanty, J., Iswarawanti, D. N., Ermayani, E., Meiyetrian, E., Laras, I., & Astuti, R. D. (2018). *Petunjuk praktis pengembangan kantin sehat sekolah*. Southeast Asian Ministers of Education Organization Regional Center for Food and Nutrition (SEAMEO RECFON). https://www.researchgate.net/publication/343062720_Petunjuk_Praktis_Pengembangan_Kantin_Sehat_Sekolah
- Food Safety Knowledge Centre. (2022). Food Safety Program for Processors and Distributors. Diunduh dari https://www.gov.mb.ca/agriculture/food_safety/at-the-food-processor/food-safety-program/pubs/fs_26.pdf tanggal September 2022.
- Ford Foundation, Rikolto VECO, Gita Pertiwi, Indonesia Berseru, & YLKI. (2019). *Laporan Observasi Kantin Sehat Di Kota Surakarta Dan Depok*.
- Harimurti, Sabtanti; Fajriana, L. Y. (2019). *Analisis Kualitatif Dan Kuantitatif Kandungan Boraks Pada Bakso Tusuk Di Wilayah Kota Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta*. 1–12.
- Kadaryati, S., Prasetyaningrum, Y. I., Sukismanto, Wulan, Y. K., Wardani, D. F., & Nareswara, A. S. (2023). Manajemen Sekolah Sebagai Pilar Penyelenggaraan Kantin Sehat. *Jurnal Gizi*, 12(2), 72–84.
- <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jgizi/article/view/13534%0Ahttps://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jgizi/article/viewFile/13534/7504>
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). Pedoman Gizi Seimbang. In Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 tentang Pedoman Gizi Seimbang. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik

- Indonesia Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kantin Sehat di Sekolah. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2020). Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID 19. In Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/06/buku-saku-panduan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19>
- Nisa, C., Faradila, D., & Rohayati, F. (2023). Manajemen Pengelolaan Kantin Sehat SD Muhammadiyah 22 Surakarta. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 8(3), 1543–1551.
- Rismawati, R. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kelaikan Kantin Sehat di Sekolah Dasar Kecamatan Medan Belawan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 131–140. <https://doi.org/10.33221/jikm.v7i3.121>
- SEAMEO RECFON. (2018). *Petunjuk praktis pengembangan kantin sehat sekolah*. <https://repositori.kemdikbud.go.id/21019/1/Modul-Kantin-Sehat-Sekolah>
- Sri Mulyani, I. T., & Suryapermana, N. (2020). MANAJEMEN KANTIN SEHAT DALAM MENINGKATKAN KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR (Studi Kasus di SMAN 3 Rangkasbitung). *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 121–130. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v10i2.988>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sulaeman, M., & Barima, H. (2022). Peningkatan Kinerja Pegawai Sebagai Konsekuensi dari Tingkat Pendidikan, Kompetensi, Lingkungan Kerja, Disiplin Kerja, dan Kompensasi. *Optimal: Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 16(1), 53–65. <https://doi.org/10.33558/optimal.v16i1.5701>
- Supriyatno. (2021). *Gizi seimbang dan kantin/jajanan sehat di Sekolah Dasar* (hal. 1–24). Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/>
- Wiradnyani, L. A. A., & Dkk. (2019). Gizi dan kesehatan anak usia Sekolah Dasar (hal. 1–134). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <http://rumahbelajar.id/Media/Dokumen/5cc8412eb646044330d686bc/eb8246e2ec1d0ff5334bd3b0159adbd2>
- Yuan, X., Fujiwara, A., Matsumoto, M., Tajima, R., Shinsugi, C., Koshida, E., & Takimoto, H. (2022). Definitions and Assessment Methods of ‘Home Cooking’ in Studies with Dietary Variables: A Scoping Review. *Nutrients*, 14(16), 1–19. <https://doi.org/10.3390/nu14163344>